

PENETRASI BUDAYA KOLONIAL DI DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA KELAS XI

Faidin

Jurusan Pendidikan Sejarah
Universitas Muhammadiyah Mataram

ABSTRACT

This paper is commenced by the writing of study background that essentially explains the identity of the author of the Indonesian History Book, Wardaya. Then, it strives to identify the problems contained in the book. As a result, the word penetration is then chosen as the title. Specifically, penetration is a form of mixing between two different cultures either in good or hasty spheres. Correspondingly, the problem under study is on how is the form of penetration contained in textbooks, on special materials pertaining to the Dutch colonialism to Japan one. They ways they entered Indonesia, the system of government, economy, social politics, and religion were analyzed in the form of penetration in all forms of influence. The theory used in this study was the theory of diffusion that explained also the unification of culture. Therefore, the method used as the support to the writing process is a discourse analysis method developed by Hamad. This theory attempted to see and observe the discourses contained in history textbooks. Therefore, the result of this analysis was in a form of penetration implemented by the Dutch colonial in the fields of culture both in the context of the cultural element and in the context of the livelihoods. This form of penetration in this case was found in the economic field. Moreover, the field of economy can be seen in the colonial trade system. With respect to religions, it more concerned on the way a religion was introduced under Dutch colonialism. Therefore, there was a form of penetration of the influence of Dutch religious values on Indonesian society. In regard to the politics, a system of government necessarily forced the native people to obey the colonial government, and in the same time, the rules were made by the colonial. As a result, Indonesian society that has no certain rules were forced to follow the colonial rules such as, in terms of trade, finance, taxation, rent of land. Those aforesaid facts showed that the presence of Western culture had formed a penetration. Hence, it became a proof that indigenous peoples were affected by those penetrations. Therefore, this paper provides a recommendation that penetration should be studied and understood. Also, it can become a comprehensive study in the fields of history and culture.

Keywords: *penetration, colonial culture, History textbook*

ABSTRAK

Tulisan ini diawali dengan penulisan latar belakang yang pada dasarnya, menjelaskan tentang identitas dari penulis buku yaitu Wardaya, kemudia mencari masalah yang terdapat didalam buku tersebut. sehingga mendapatkan judul penetrasi, penetrasi adalah suatu bentuk percampuran antara dua kebudayaan yang berbeda baik dalam ranah yang baik dan yang buru. Sejalan dengan itu maka masalah yang dikaji bagaimana bentuk penetrasi yang terdapat dalam buku teks, pada materi khusus tentang penjajahan belnda sampai jepang. Baik cara masuknya, sistem pemerintahan, ekonomi, politik sosial, agama. yang dianalisis adalah bentuk penetrasi disemua bentuk pengaruh tersebut. teori yang digunakan ialah teori difusi yang menjelaskan juga penyatuan kebudayaan baik melakukan, intraksi, perdagangan, politik, agama. Sehingga metode yang digunakan sebagai pendukung proses penulisan ini adalah metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Hamad. Yang dituntut untuk melihat dan mengamati wacana yang terdapat dalam buku teks sejarah. Maka dari itu hasil analsis ini berupa bentuk penetrasi yang dilakukan colonial Belanda dalam bidang budaya baik dalam konteks unsur budaya baik dalam kontek mata pencarian hidup yang dimana bentuk dari penetrasi dalam hal ini dalam bidang ekonomi, terlihat dalam sistem perdagagangan kolonial, dalam hal religi bagaimana datangnya agama yang dibawah oleh kolonial Belanda, sehingga terjadi bentuk penetrasi pengaruh nilai religi Belanda terhadap masyarakat Indonesia, sistem pemerintahan yang tentu

memaksa bangsa pribumi untuk taat dan tunduk kepada pemerintah kolonial, dan peraturan-peraturan yang dibuat kolonial sehingga membuat kebiasaan masyarakat yang tidak memiliki aturan yang kongkrit terjerat pada bentuk aturan kolonial seperti, dalam hal berdagang, keuangan, perpajakan, sewatanah. Menunjukkan hadirnya kebudayaan Barat yang membentuk penetrasi sehingga menjadi suatu bukti bahwa masyarakat pribumi terpengaruh oleh itu semua. Maka tulisan ini memberikan suatu rekomendasi bahwa seharusnya penetrasi dikaji dan dipahami. Dan menjadi suatu kajian yang komprehensif dalam bidang sejarah maupun budaya.

Kata kunci: penetrasi, budaya kolonial, buku teks Sejarah.

PENDAHULUAN

Buku teks ini ditulis oleh Wardaya dengan judul *Cakrawala Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI*, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional. Pada Tahun 2009. Dalam buku teks tersebut terdiri dari 5 lima bab pembahasan bab pertama (1) menjelaskan tentang kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara, bab II menjelaskan tentang kehidupan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, bab III menjelaskan perkembangan kebudayaan masa Hindu-Buddha dan Islam di Nusantara, bab IV menjelaskan perkembangan budaya dan masyarakat Indonesia pada masa colonial, dan bab V menjelaskan pergerakan kebangsaan.

Gambaran identitas buku tersebut memberikan suatu penjelasan yang menari penulis memberikan suatu penjelasan dikarenakan buku teks merupakan buku pegangan serta buku pelajaran yang diperuntukan untuk guru dan siswa, sebagai penunjang dan bahan bagi proses pembelajaran di sekolah maupun diluar kegiatan formal atau dirumah. Buku teks ini memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan pendidikan yang bisa dikatakan guru dan siswa yang mempelajari dan mengajarkannya.

Dalam proses belajar mengajar buku teks menjadi bahan yang pokok dan yang urgen bagi terlaksananya sebuah mata pelajaran disekolah yang digeluti guru dan sebagai tempat belajar siswa. Pada sebuah proses pendidikan guru berperan aktif untuk menentukan buku teks yang diajarkannya sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing yang ada. Teks tidak dapat dilepaskan dari bahasa serta

hermeunetik. Berdasarkan definisi teks bisa berfungsi sebagai pesan kultural dan pesan verbal (Winfried Noth, 2006, hlm. 337). Sebagai pesan budaya teks dilihat memiliki pesan yang lebih luas. Sebagaimana pendapat Winfried Noth (2006, hlm. 338) membagi teks menjadi tujuh, sebagaimana berikut:

1. Teks atau wacana, yaitu teks sebagai pesan wacana baik lisan maupun verbal.
2. Teks lawan wacana, didefinisikan sebagai ujaran empiris.
3. Teks vs wacana, yaitu konsep teks pada pesan-pesan tertulis saja.
4. Teks sebagai *korpus*, yaitu seperangkat ujaran-ujaran linguistic yang tidak lepas dari analisis.
5. Teks vs sistem, yaitu teks merupakan dimensi semiotik proses dan hubungan sintagmatis, sedangkan sistem adalah dimensi paradigmatic pilihan.
6. Teks sebagai produktivitas, yaitu berhubungan dengan semiotik teks dan linguistik.
7. Teks, ujaran, ucapan yaitu terkait dengan tindakan individual memproduksi tuturan.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka dalam tulisan ini teks yang dimaksud adalah teks yang terkait dengan wacana tertulis saja, yang terdapat dalam buku teks sejarah.

Penulisan buku teks menurut Helius Syamsuddin (2000) dalam sebuah artikelnya menulis tentang kriteria dan permasalahan penulisan buku teks sejarah. Menurut pendapatnya ada enam kriteria yang harus dipenuhi dalam penulisan buku teks sejarah, yaitu:

1. Substansi faktual yang harus dipertanggungjawabkan.

2. Penafsiran dan/atau penjelasan.
3. Penyajian dan retorika yang harus sesuai dengan teori psikologi perkembangan.
4. Pengenalan konsep-konsep sejarah (Indonesia dan Umum) perlu menggunakan kriteria.
5. Buku teks pelajaran sejarah secara teknis-konseptual mengikuti GBPP (kurikulum).
6. Kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta sejarah dalam setting dan layout yang informatif dan naratif.

Komponen inilah yang harus bisa dilaksanakan oleh penulis buku teks sejarah sehingga mampu melahirkan interpretasi buku teks sejarah yang baik. Jadi buku teks sejarah sangat penting untuk ditulis secara sistematis. Maka dari itu dari buku teks sejarah yang ditulis oleh Wardayah ini, saya mencoba mengkaji isinya berkaitan dengan penetrasi budaya pada masa kolonial.

Buku teks sejarah dalam artikel yang ditulis oleh S. Hamid Hasan (2000) dalam kaitannya dengan kurikulum. Titik tekan dalam tulisan tersebut bahwa kurikulum selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tantangan jaman. Bagaimanakah cara untuk terlerai dari masalah kekinian yang menjadi tantangan dalam sejarah.

Pada saat sekarang ini berbagai macam buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit dan pengarang, dari berbagai macam buku yang diterbitkan oleh penerbit dan pengarang tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan pada uraian materinya yang terdapat pada masing-masing buku tersebut, dari sekian banyak buku teks yang digunakan disekolah menengah tingkat atas, penulis mengambil salah satu buku teks untuk dijadikan bahan kajian dan analisis. Berdasarkan peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 43 ayat 5, bahwa badan standar nasional pendidikan (BPNS) Miliki tugas menilai kelayakan buku teks yaitu isi, bahasa, penyajian dan kegrafikan buku pelajaran. Akan tetapi dari keempat komponen tersebut yang paling penting

untuk dikaji ialah isi/atau materi. Yang dimuat dalam buku teks yang dikaji, karena ini merupakan aspek inti dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran sejarah. Penelitian atau tulisan ini melihat bentuk dan ciri dari penetrasi budaya kolonial yang terkandung didalam isi atau materi buku teks pembelajaran sejarah SMA/MA KELAS XI dalam ruang lingkup masa lalu, yang terkandung pada buku teks sejarah tersebut.

Perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan penetrasi? dan apa yang dimaksud dengan budaya? Penetrasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991, hlm. 747), pengertian penetrasi berarti perembesan, penerobosan. Selanjutnya dalam pengertian yang lebih luas penetrasi merupakan suatu kegiatan informal yang dilakukan seseorang untuk melakukan kompromi dalam rangka mencari, memperoleh dan mempertahankan kekuasaan dalam sebuah organisasi, meskipun tidak bisa diperbolehkan secara formal oleh organisasi karena dimungkinkan dapat dimanfaatkan untuk keuntungan pegawai atau pejabat dalam suatu organisasi.

Sedangkan budaya menurut J. J. Hoenigman dalam (Koentjaraningrat, 1997), bahwa budaya memiliki tiga aspek; ide, perilaku, dan artefak; tiga aspek ini merupakan dimensi yang saling berkaitan dalam suatu kebudayaan apalagi kebudayaan Indonesia, yang memiliki ciri tersendiri dan menarik. Maka dari itu budaya ini sangat penting kita pahami dan dijadikan sebagai bahan kajian dalam semua aktifitas yang berkaitan dunia pendidikan. Apalagi dalam dunia kesejarahan, budaya memiliki tempat tersendiri yang dinamakan sejarah kebudayaan. Yang memberikan interpretasi tentang budaya dalam bentuk sejarah.

Penetrasi budaya terdiri dari dua komponen. Pertama, penetrasi damai atau *penetration pasipique*. Masuknya sebuah kebudayaan dengan jalan damai. Misalnya, masuknya pengaruh kebudayaan Hindu dan Islam ke Indonesia. Penerimaan kedua macam kebudayaan tersebut tidak mengakibatkan konflik, tetapi memperkaya

khasanah budaya masyarakat setempat. Pengaruh kedua kebudayaan ini pun tidak mengakibatkan hilangnya unsur-unsur asli budaya masyarakat.

Penyebaran kebudayaan secara damai akan menghasilkan akulturasi, asimilasi, atau sintesis.

Akulturasi dalam istilah merupakan proses yang timbul manakala suatu kelompok manusia tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri (Elly M. Setiadi, Usman Kolip, 2013, hlm. 479). Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan kebudayaan India.

Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Menurut Konjaraningrat (2009, hlm. 2009) asimilasi atau pembauran adalah pencampuran antara kebudayaan setempat dan kebudayaan asing yang disebabkan adanya interaksi sosial, sehingga membentuk budaya yang terdiri dari campuran budaya asli dan budaya asing.

Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli. Dalam kamus besar Indonesia tahun (2017), *sintesis* merupakan campuran atau paduan bahan buatan yang akan dibuat, yang bersifat hasil pengolahan manusia, tidak diturunkan oleh manusia, tiruan, buatan. Yang menghasilkan suatu produk baru yang berbeda dengan budaya asli.

Sebagai contoh, Jepang sebagai salah satu negara asia yang maju, yang memelopori pemikiran bahwa ketika benih barat itu tumbuh ditanah Jepang, makan pohon yang akan tumbuh memiliki identitas khas jepang. Tentu keliru. Namun ketika mengamati negara indonesia diseluruh wilayah nusantara ternyata sudah terpengaruh oleh nilai globalisasi sehingga budaya asli mereka sedikit-demi sedikit terkikis dan hilang. Sehingga budaya yang

lahir kemudian adalah budaya yang berbeda dari yang sebelumnya.

Kedua penetrasi keras atau *penetration violante*, Masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Contohnya, masuknya kebudayaan Barat ke Indonesia pada zaman penjajahan disertai dengan kekerasan sehingga menimbulkan goncangan-goncangan yang merusak keseimbangan dalam masyarakat.

Sejumlah penelitian telah mengkaji tentang penetrasi. Peneliti yang sudah melakukan penelitian tentang penetrasi ialah Fauzi pada tahun 2012 dengan judul proses penetrasi sosial pada pembentukan *relationship development* dalam menjalin hubungan baik (studi deskriptif kualitatif) yang menjadi fokus dari penelitian ini pada unit-unit penetrasi sosial pada pembentukan *relationship development* dalam menjalin hubungan baik dengan sesama.

Dalam kajian ini maka penulis berkeinginan mengkaji penetrasi budaya kolonial, yang terdapat dalam buku teks sejarah. Dikarekan sangat jarang penulis lain mengkajinya, apalagi melakukan analisis buku teks sejarah, dengan melihat bentuk dari penetrasi yang terdapat dalam buku tesk sejarah tersebut.

Sebagaimana sudah dipaparkan diatas batasan masalahnya, maka diajukan rumusan masalah tulisan ini sebgai berikut: sejauh mana bentuk penjelasan penetrasi budayacolonial pada isi buku teks mata pelajaran sejarah. Untuk lebih jelas dan terarah diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimana gamabaran penetrasi budaya kolonial materi sejarah pada setiap komponen fakta, konsep dan perubahan peristiwa dalam buku teks sejarah SMA KELAS XI Terbitan tahun 2009.

Teori Difusi

Kajian pustaka dalam tulisan ini akan dijelaskan sedikit tentang difusi dikarekan dirasa sangat cocok dan relaras dan mendukung dalam kajian ini, difusi adalah suatu proses menyebarnya unsur-unsur ke budayaan dari satu kelompok ke kelompok lainnya atau dari satu masyarakat

lainnya. Dipertegas dalam kamus besar bahasa Indonesia, difusi dinyatakan sebagai proses penyebaran atau perembesan suatu unsure budaya dari satu pihak kepada pihak lain. Menurut W. A. Haviland dalam (Sutardi, 2007, hlm. 14) menyatakan bahwa difusi adalah penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain. proses difusi berlangsung menggunakan teknik meniru atau (*imitassi*).

Meniru lebih mudah daripada menciptakan sendiri, terutama tentang hal-hal yang baru. Sedangkan menurut Robert Fritz Graebner, sebagai pakar dan ahli, filologi, sejarah, dan etnolog asal Jerman, berpandangan tentang teori difusi, bahwa mekanisme dasar transfer ciri-ciri budaya satu ke budaya yang lain adalah awal dari siaran. Karena dua kebudayaan yang secara fisik kedekatan membuat, terjadinya pinjaman atau pengaruh dari unsur-unsur bersama-sama, baik melalui perkawinan, perdagangan, perang, atau bentuk komunikasi lainnya. Hasilnya untuk menerapkannya dalam konteks budaya mereka sendiri (Graebner, 2017).

Ada beberapa contoh yang bisa dilihat dari proses terjadinya difusi, yaitu:

1. Meniru misalnya, penyebaran agama Islam melalui media perdagangan, berikut cara berdagang yang jujur, dan model pakaian yang digunakan, lambat laun ditiru oleh masyarakat.
2. Cara berpakaian para pejabat kolonial Belanda ditiru oleh penguasa pribumi.
3. Cara makan yang dilakukan orang Eropa dengan menggunakan sendok ditiru oleh orang Indonesia.

Adapun jenis difusi yang dilakukan, antara lain sebagai berikut.

- 1) *Penyebaran intra masyarakat*, dipengaruhi antara lain sebagai berikut.
 - a) Fungsinya dirasakan cocok dan berguna bagi kehidupan masyarakat.
 - b) Unsur-unsur budaya daerah mudah diterima atau diserap, contohnya unsur-unsur kebudayaan material dan teknologi, seperti bahan makanan, pakaian, dan alat-alat pertanian.

- c) Unsur-unsur budaya daerah sangat digemari karena keindahan dan rasa.
- 2) *Penyebaran antar masyarakat*, dipengaruhi antara lain:
 - a) Kontak sosial antarmasyarakat;
 - b) Penyebarannya;
 - c) Ada tidaknya kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru.

Semua yang dijelaskan diatas merupakan bentuk dari difusi dalam segala-hal, yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah tentang difusi dalam budaya yang terjadi pada masa kolonial, karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain, jadi dari difusi inilah sebagai pisau analisis dalam mengkaji isi buku teks, maka dari itu tulisan ini diharapkan mampu memberikan analisis yang baik dan menarik.

METODE PENULISAN

Metode analisis terdiri dari dua bentuk ada (analisis wacana, dan analisis wacana kritis) maka yang penulis pilih adalah analisis wacana dikarenakan analisis wacana sangat cocok dengan tema yang diangkat oleh penulis, maka untuk mempertegas, istilah wacana ini memiliki pengertian yang beragam tergantung pada konteks apa yang tengah digunakan untuk memperbincangkannya. Wacana juga mengandung pengertian yang berbeda-beda dalam bidang ilmu yang berbeda. Stef Slembrouck secara rinci mengkategorisasikan paling tidak ada 8 pendekatan yang digunakan dalam membangun teori atau metode analisis wacana yang berkembang dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini.

Dalam ranah yang lebih ilmiah Michael Stubbs dalam Slembrouck menyatakan bahwa wacana memiliki karakteristik sebagai berikut, (a) memberi perhatian terhadap penggunaan bahasa, (b) memberi perhatian pada hubungan antarabahasa dengan masyarakat, (c) memberi perhatian komunikasi sehari-hari. Sedangkan menurut Lubis wacana sebagai kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis atau diucapkan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda. Maka dari itu wacana yang

dianalisis dalam tulisan ini termasuk pada ranah menganalisis tulisan penulis buku teks.

Penulisan ini karena fokusnya pada analisis wacana maka akan diuraikan apa yang dimaksud dengan analisis wacana, menurut Foucault merupakan segenap pemikiran ataupun tulisan yang menggunakan bahasa yang sama untuk membicarakan suatu topik tertentu, wacana mencakup konsep yang digunakan untuk memahaminya dan metode yang digunakan untuk memeriksanya dalam (Hamad, 2005). Wacana dapat ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari tatkala sekelompok masyarakat berbicara tentang topik tersebut, misalnya dalam percakapan, wawancara, komentar, pidato tulisan.

Metode analisis wacana dalam tulisan ini perlu adanya hubungan antara teori dan analisis wacana, dikarenakan menurut (Hamad, 2005, hlm. 326) untuk mendapatkan hasil analisis sebaiknya diperdalam teori wacana yang relevan dengan metode yang dipergunakan. Lebih tegas Hamad menjelaskan sebuah wacana muncul dari proses konstruksi realitas oleh pelaku.

Bentuk wacana yang penulis kaji ialah berbentuk text, yang artinya wacana dalam bentuk tulisan antara lain dalam wujud berita, *features*, artikel opini, cerpen, novel, book, dari semua ini maka yang lebih khusus dipilih oleh penulis ialah mengkaji isi buku teks sejarah, bukan, *telks*, (wacana dalam bentuk ucapan), *act*, (wacana dalam wujud tindakan) *artifact*, (wacana dalam wujud jejak). Bentuk wacana dapat ditemukan didalam buku teks sesuai dengan judul yang diangkat dalam tulisan ini yaitu tentang penetrasi budaya pada masa colonial atau penjajahan belanda.

Analisis wacana pada dasarnya ada dua, (wacana sintagmatis dan wacana paradigmatis), yang dipilih penulis ialah analisis wacana sintagmatis dikarenakan selaras dengan apa yang dikaji karena sintagmatis ialah menganalisis wacana dengan metode kebahasaan, jadi penulis mengeksplorasi kalimat demi kalimat untuk menarik kesimpulan. Untuk lebih mengerti kenapa penulis tidak memilih

wacana paradigmatis ialah dikarenakan analisis ini hanya memperhatikan tanda-tanda tertentu dalam sebuah wacana untuk meneukan makna keseluruhan (Hamad, 2005).

Sedangkan berdasarkan bentuk analisis ada dua juga diantaranya ialah (analisis wacana *linguistik* dan analisis wacana sosial) untuk memperjelas dua bentuk analisis ini akan diuraikan terlebih dahulu, analisis wacana *linguistik* yang membaca suatu naskah dengan memakai salah satu metode analisis maka jelas yang dipih oleh penulis adalah sintagmatis bukan paradigmatik, sedangkan analisis wacana sosial, menganalisis wacana dengan memakai satu atau lebih metode analisis wacana sintaksis atau paradigmatis.

Sedangkan level analisis yang dilakukan oleh penulis hanya pada level analisis pada level naskah dalam bentuk buku atau text, dalam hal ini ialah bukan teks sejarah. Maka dari itu bentuk wacana yang dikaji ialah wacana yang ada dalam buku teks sesuai dengan tulisan ini maka teks yang dikaji ialah tentang penetrasi budaya pada masa Hindia Belanda.

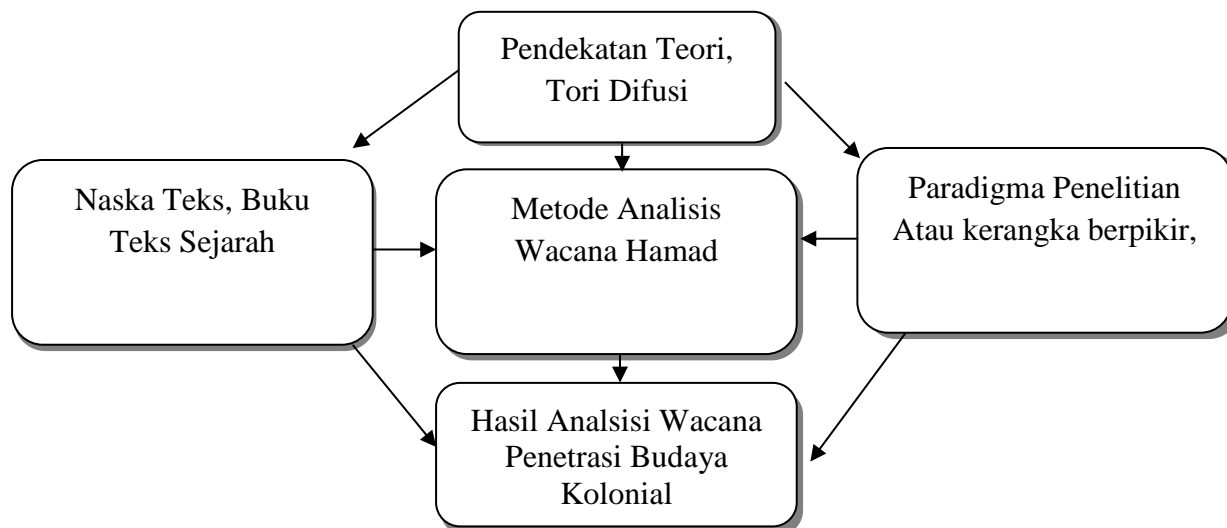
Adapun bentuk analisis wacana yang digunakan oleh penulis memakai analisis yang dilakukan oleh (Hamad, 2005). Bahwa dalam analisis wacana perlu adanya pendekatan teori, naska teks, talks, act, artifact, paradigma penelitian, pilihan metode analisis wacana (analisis naskah atau critical discourse analysis, hasil: makna citra motif, ideologi).

Kerangka berpikir dalam tulisan ini ialah mengacupada kerangka berpikir dari Hamad, namun perlu diketahui bahwa kerangka berpikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan kita. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan atau terkait. Kerangka berpikir ini merupakan suatu argumentasi kita dalam merumuskan hipotesis (Husaini, 2008).

Teori yang digunakan untuk melakukan analisis adalah teori difusi yang dikembangkan oleh Graebner, naskahnya atau buku teks yang dikaji ialah buku yang ditulis oleh Wardaya, khusus pada materi

tentang kolonialisme, metode analisis yang digunakan ialah metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Hamad, paradigma penelitian adalah kerangka berpikir tentu ini masuk pada penelitian kualitatif dikarenakan dalam penelitian

kualitatif tentu menekankan deskripsi, yang menyeluruh tentang hasil analisisnya. Adapaun hasil yang ingin dicapai adalah bagaimana bentuk dari penetrasi budaya colonial pada buku teks sejarah. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis Buku Teks Sejarah berdasarkan Teori Difusi

Jadi inilah alur kerangka berpikir yang ingin penulis laksanakan dalam tulisan ini, dikarenakan harapan terbesarnya ialah bagaimana tulisan ini menghasilkan suatu analisis wacana, yang dapat dipahami dan menghasilkan suatu bentuk dari penetrasi budaya kolonial dalam suatu kajian yang komprehensif dan mendalam dalam bentuk analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang penulis lakukan ialah dengan menggunakan teori difusi sebagai pisau analisis, tokoh yang dijadikan pijakan dalam analisis adalah Robert Fritz Graebner, yang merupakan etnolog Jerman, dan ahli dibidang sejarah, filologi dan etnografi. Pernah belajar di Universitas Berlin dan Marburg pada (1895-1901), kontribusi terbesarnya pada teori antropologi yang konseptualisasi cultural, atau lingkaran budaya. Dalam pandangannya semua masyarakat manusia berasal dari masyarakat yang berkembang melalui tahapan, dari prapitif untuk maju. Dalam teori difusi. Ia mengusulkan bahwa mekanisme dasar transfer ciri-ciri budaya satu ke budaya yang lain adalah awal dari siaran. Dikarenakan dua kebudayaan yang

secara fisik kedekatan membuat, terjadinya pinjaman atau pengaruh dari unsur-unsur bersama-sama, baik melalui perkawinan, perdagangan, perang, atau bentuk komunikasi lainnya. Dan hasilnya untuk menerapkannya dalam konteks budaya mereka sendiri (Graebner, 2017). Jadi dari teori difusi ini akan dilakukan analisis tentang bagaimana bentuk penetrasi yang terjadi ketika masa kolonial di Indonesia.

Secara historis bangsa Indonesia sebagai bangsa Maritim yang memiliki jalur Laut yang sering dilewati oleh orang China, India, Arab. Pada masa Kerajaan-Kerajaan Nusantara berjaya tentu jalur Laut ini yang menghubungkan proses perdagangan yang terjadi pada masa itu bila kita mengamati isi teks yang terdapat dalam buku teks sejarah yang ditulis Wardaya menjeskan pada dasarnya kedatangan bangsa Barat ke Indonesia untuk;

1. Berdagang rempah-rempah untuk kekayaan (gold)
2. Mencari kejayaan (glory), dan
3. Menyebarkan agama (gospel) (Halaman, 99).

Memberikan bukti pada dasarnya orang Kolonial Belanda memiliki tujuan yang sangat mulia, pada awalnya dalam

rangka berdagang, mencari kejayaan, menyebarkan agama, bila dilihat darisisi bentuk penetrasi maka bisa dipahami ini masuk pada bentuk penetrasi damai dikarenakan kedatangan mereka dengan cara yang baik, namun secara lebih mendalam ternyata masuk pada kategori *sintesis* dikarenakan mereka membawa budaya diwilayah Indonesia dengan tigacara tersebut dan berakibat pada terbentuknya kebudayaan mereka sendiri atau kebudayaan Belanda.

Ditinjau dari teori difusi (Graebner, 2017) maka terdapat suatu penjelasan bahwa Belanda masuk keindonesia ini merupakan mekanisme dasar dari cara mereka untuk melakukan, transfer budaya yang mereka miliki, dibangsa Indonesia. Sehingga terjadi kontak sosial, penyebaran, dan hadir kebudayaan yang menyaingi kebudayaan asli. Inilah yang terjadi dan menjadi suatu fenomena menurut (Hamad, 2005), teks ini merupakan suatu teks yang berada pada ranah sintagmatis yang dikaji dalam suatu bentuk bahasa. Jadi levelnya berada pada *book* yang merupakan wacana dalam bentuk tulisan. Maka bentuk dari teks diatas ialah teks *features* atau dalam buku, yang harus dinggat bagaimana bentuk penetrasi yang sudah terjadi dalam kutipan tersebut bentuk penetrasi yang terlihat adalah penetrasi dalam sintesis.

Tujuan yang baik pada teks sebelumnya ternyata berbalik arah dntunjukkan dengan kutipan sebagai berikut:

Belanda ingin berkuasa sebagai penjajah yang kejam dan sewenang-wenang, melakukan monopoli perdagangan, imperialisme ekonomi, dan perluasan kekuasaan. Untuk semakin mudah mencari kekayaan serta mengurangi persaingan dagang antar pedagang serta memperkuat persaingan dengan pedagang barat lainnya, maka dibentuk VOC (Halaman, 99).

Sesuai degan isi pernyataan tersebut telah membuat tujuan yang begitu hormat pada awalnya, ternyata rasa tidak puas dan belum cukup dirasakan oleh bangsa

kolonial. Membuat mereka berputar arah yaitu untuk *melegitimasi* (mengesahkan) tujuan mereka untuk berkuasa sebagai penjajah. Analisis yang dijadikan rujukan yaitu sintagmatis yaitu secara bahasa (Hamad, 2005). Sudah menunjukkan bahwa terjadinya suatu bentuk penetrasi kekerasan (*Penetration Violante*), yang membuat kestabilan yang sudah terbagun dalam kehidupan bermasyarakat dan berekonomi tidak bisa bejalan dengan aman, dikarenakan adanya pemaksaan dan kekerasan yang diahapi oleh masyarakat pada saat itu.

Mengutip dari pendapat (Graeberer, 2017) bahwa terjadi transfer budaya satu kebudayaan lain. Akibatnya pada bentuk penetrasi yang terjadi masuk pada penguasaan, penyebaran kebudayaan Barat, dan hadirnya kebudayaan Barat yang menyaingi singga melahirkan suatu kebudayaan baru

Belandan yang sudah memiliki kekuasaan dibangsa indonesia pada tanggal 20 maret 1602 kemudian mendirikan kongsi dagang yang dikenal dengan VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) yang memiliki hak oktoin atau hak istimewa. Tujuannya adalah menghindari persaingan dagang antara pengusaha belanda, untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, dan bersaing dengan bangsa lain (Halaman, 100).

Isi kutipan tersebut menjelaskan bahwa VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) yang didirikan oleh belanda memiliki hak istimewa dan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Bila dikaji secara bahasa atau sintagmatis maka teks ini sudah menunjukkan bentuk dari sudah memberikan informasi yang sentimen dikarenakan Ini sangat merugikan masyarakat pribumi dalam hal perdagangan dikarenakan VOC ini ingin meraup keuntungan yang banyak. Dalam teori difusi ini merupakan sudah masuk ranah antaramasyarakat, atau bisa disebut antara Indonesia dengan belanda, terjadi kontak

sosial, penyebaran budaya, pengaruh budaya Belanda terhadap Indonesia mulai dari cara berpakaian, cara makan, kepemimpinan, (Graebner, 2017).

Maka jangan heran Indonesia memiliki pemerintah yang diktator. Hal ini sudah membuktikan ini masuk pada sintesis dimana perdagangan yang dikembangkan oleh VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) hanya untuk melambungkan misi mereka sendiri dan mendapatkan laba yang banyak, dan masyarakat pribumi dengan perdagangan seadanya otomatis tidak dapat bersaing dengan bangsa Belanda, yang memiliki hak veto dalam perdagangan.

Dalam kutipan selanjutnya terdapat penjelasan yang sangat menarik yang membuat bangsa Indonesia dikucilkan yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

VOC dalam rangka melakukan Monopoli perdagangan melakukan pelayaran Hongi, yakni misi pelayaran Belanda yang ditugasi mengawasi, menangkap, dan mengambil tindakan terhadap para pedagang Belanda. Untuk itu VOC juga mendapat hak eksterpasi, yakni hak untuk menebang tanaman rempah-rempah yang dianggap kelebihan jumlahnya dengan tujuan untuk menstabilkan harga (Halaman, 100).

Penjelasan tersebut memberikan pengertian bahwa VOC itu sangat diberikan keleluasaan dalam melakukan perdagangan, kebijakan ini berdampak pada masyarakat pribumi yang melakukan perdagangan rempah-rempah maupun yang lainnya. Membuat masyarakat terjerit dalam ruang yang sudah dibuat oleh kolonial. Serta masyarakat yang terbiasa berdagang dengan perdagangan yang nyaman dan terlepas dari intervensi. Pada akhirnya dibuat tidak memiliki kekuatan apa-apa dikarenakan keleluasaan VOC dalam menguasai perdagangan, secara bahasa tentu ini sudah memberikan penjelasan bahwa ternyata VOC tidak memberikan kenyamanan terhadap masyarakat pribumi, tentu wacana ini sudah mendiskreditkan masyarakat

Indonesia. Serta sudah merusak kebiasaan masyarakat dengan hadirnya kontak sosial yang dibawa oleh Belanda, penyebaran pemikiran, agama, serta membawa kebudayaan yang menandingi kebudayaan masyarakat Indonesia (Graebner, 2017) berpandangan bahwa telah terjadi transfer budaya atau pengaruh budaya asing terhadap budaya masyarakat pribumi.

Otomatis ini sudah merusak proses perdagangan yang sering dilakukan masyarakat. maka ini sudah termasuk pada tahap penetrasi yang merubah kebiasaan berdagang masyarakat yang tradisional, memasuki cara berdagang yang berbeda yang dilakukan oleh VOC, bila dicermati maka inilah bentuk penetrasi pada ranah sintesis karena ini belum masuk pada ranah penetrasi yang keras.

Keberhasilan yang didapat oleh VOC ialah dapat menguasai ambon dalam peristiwa ambon massacre pada 1623, merebut malaka dari tangan portugis pada 1641, menggunakan cara politik mencari untung pada 1602-1799, serta menjalankan politik *divide et impera*, yakni sistem pemecah belah di antara rakyat Indonesia (Halaman: 100).

Dalam kutipan yang tercantum diatas terdapat kata yang dapat dianalisis ialah berupa politik mencari untung, dan sistem pemecah belah. Secara *sintagmatis* maka ini memberikan makna bahwa Indonesia dijadikan boneka. Kenapa demikian karena sudah memberikan pengertian bahwa kekuasaan VOC itu sangat tinggi dalam perdagangan sehingga dapat merubah semua kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat setiap hari pada masa itu.

Penetrasi dalam ekonomi ini sangat masif dilakukan kolonial dilihat dari penjelasan tersebut memberikan arti kekuasaan mereka membawa dampak yang tidak baik dan menjauhkan kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat, sejalan dengan pendapat yang diungkapkan (Graebner, 2017) bahwa hadirnya

kebudayaan baru ke kebudayaan asli. sehingga lahir kebiasaan baru. Kalau dalam penetrasi ini dinamakan sintesis.

Kutipan selanjutnya yang menjelaskan tentang kekuasaan VOC yang tidak dapat dibendung ialah politik adu domba yang isinya sebagai berikut:

- a. VOC berhasil membantu sultan haji dalam merebut banten dari tangan sultan ageng tirtayasa.
- b. Dalam permusuhan antara Aru Palaka (Raja Bone) dan Hasanuddi (Sultan Makassar), VOC membantu aru palaka sehingga terjadilah perjajian bongaya yang menyebabkan Makassar jatuh ke tangan VOC.
- c. VOC berhasil memecah belah mataram menjadi tiga (Halaman, 101).

Politik adu domba yang terdapat pada kutipan tersebut memberikan suatu arahan bahwa VOC sangat keras dalam mempengaruhi masyarakat Indonesia, terbukti adu domba ini masih membekas sampai sekarang, dikatakan oleh sejarawan Anhar Goggong dalam bedah buku Prof. Santo Zuhdi (2017) bahwa orang Bugis di Makassar ketika melewati makam Arum Palaka maka mereka tidak segan-segan meludah didepan makam tersebut. artinya politik adu domba yang dilakukan VOC ini memberikan bukti bahwa untuk menguasai wilayah perdagangan baruh butuh politik yang tidak baik, sehingga mereka dapat menguasai wilayah yang mereka inginkan. Sehingga mereka dapat menyebarkan pemahaman yang mereka miliki didalam masyarakat yang dikuasainya.

Isi teks yang terdapat dalam buku selanjutnya ialah Daendels menjual tanah-tanah kepada orang-orang swasta. Akibatnya (tanah-tanah partikelir) mulai bermunculan untuk menutup utang-utang belanda dan biaya-biaya pembaruan, Daendels kembali menjual tanah negara beserta isinya kepada swasta sehingga timbul (sistem tuan tanah di Jawa) (Halaman, 102).

Sesuatu yang bisa dianalisis dari isi teks adalah tentang tanah-tanah partikelir atau sistem tuan tanah di Jawa, konteks ini sudah melahirkan kebudayaan baru dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pada dasarnya tidak adanya sistim tuan tanah, dengan keberadaan Belanda yang membawa kebiasaan baru yang menciptakan hal baru. Sejalan dengan teori difusi bahwa yang dikembangkan oleh W. A. Haviland dalam (Sutardi, 2007, hlm. 14) menyatakan bahwa penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain. Maka ini sudah termasuk pada penetrasi yang menghilangkan budaya pribumi. Sehingga lahir kebudayaan yang belum dikenal oleh masyarakat.

Isi teks selanjutnya adalah kehadiran Belanda kembali ke Indonesia banyak ditentang oleh rakyat dan raja-raja daerah sebab pada masa lalu kekuasaan raja banyak dikurangi. Belanda juga pernah melaksanakan monopoli dagang yang merugikan rakyat sehingga menimbulkan rasa antipasti rakyat terhadap belanda. Kebencian ini lalu menimbulkan gerakan antipenjajahan belanda seperti perlawanan Thomas Matulesi, Perang Diponegoro, dan Perang Padre (Halaman, 103).

Konteks yang dijelaskan ini memberikan gambaran bahwa kehadiran Belanda kembali ke-Indonesia setelah Inggris menyerahkan kembali Indonesia ke-Belanda, otomatis masyarakat tidak senang dikarenakan masyarakat tau bagaimana ketika belanda berkuasa apa lagi monopoli perdagangan yang dilakukan mereka sangat merugikan masyarakat indonesia. Sehingga kehadiran mereka kembali sangat ditentang, akan tetapi mereka tetap memaksa maka terjadilah bentuk penetrasi keras atau kekerasan yang membuat peperangan terjadi, tumpah darah, dimana-mana, karena untuk mengambil hati masyarakat kembali sangat sulit untuk itu mereka melakukan genjatan senjata untuk dapat menanam kembali

ideologi, budaya, agama, yang dibawa oleh Belanda.

Tanam paksa (*Cultuur Stelsel*) pada tahun 1830, pemerintah Belanda mengangkat Gubernur Jenderal yang baru untuk Indonesia, yaitu Van den Bosch, yang disertai tugas untuk meningkatkan produksi tanaman ekspor, dalam hal ini, Van de Bosch mengusulkan adanya sistem tanam paksa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, guna menutupi kekosongan kas negara dan untuk membayar utang-utang negara. Prosesnya (1) seperlima tanah penduduk wajib ditanami tanaman yang laku dalam perdagangan Internasional/Eropa. (2) tanah yang ditanami bebas pajak. (3) pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman perdagangan tidak boleh melebihi pekerjaan untuk menanam padi. (4) hasil tanaman perdagangan diserahkan kepada pemerintah dan jika harga yang ditaksir melebihi pada kelebihan itu milik rakyat dan diberikan (*Cultuur Procenten*) hadiah karena menyerahkan lebih. Akibatnya, rakyat saling berlomba untuk mendapatkannya. (5) kegagalan tanaman/panen menjadi tanggung jawab pemerintah (Halaman, 103-104).

Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa tanam paksa adalah politik untuk mendapatkan keuntungan dalam perdagangan, kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Belanda, pada saat itu tidak memberikan dampak negatif dikarenakan masyarakat diberikan hadiah, ketika mereka berhasil dalam menghasilkan panen yang banyak tentu masyarakat, pada saat itu sangat senang ini bisa dikatakan penetrasi juga tapi masih pada taraf sintesis, sejalan dengan pendapat W. A. Haviland dalam (Sutardi, 2007) bahwa penyebaran kebiasaan atau adat istiadat dari kebudayaan satu kepada kebudayaan lain dikarenakan Belanda membawa misi baru tentu merubah kebiasaan masyarakat dengan adanya

aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat otomatis kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat itu akan berubah inilah masut peneliti tentang penetrasi yang telah terjadi didalam masyarakat Indonesia saat itu.

Kemudian isi teks kelanjutan dari teks sebelumnya bahwa pelaksanaan tanam paksa diselewengkan oleh Belanda dan para petugasnya yang berakibat membawa kesengsaraan rakyat, bentuk penyelewengan tersebut kerja tanpa dibayar untuk kepentingan Belanda, kekejaman para mandor terhadap para penduduk, dan eksploitasi kekayaan Indonesia yang dilakukan Belanda (Halaman, 104).

Memberikan informasi bahwa penetrasi ini selalu terjadi dalam segala hal, apalagi dalam pelaksanaan tanam paksa, berakibat adanya kesengsaraan, kerja tanpa upah, adanya sistem mandor, eksploitasi kekayaan. Jadi akibat dari bentuk penetrasi yang berakibat fatal, sehingga merugikan masyarakat pribumi, ini sudah masuk pada level yang lebih tinggi dalam penetrasi atau dikenal dengan penetrasi keras, dalam bahasa kerennya ialah *Penetration Violante*, yang artinya masuknya sebuah kebudayaan dengan cara memaksa dan merusak. Kebiasaan yang sudah sering dilakukan oleh masyarakat. Sehingga membentuk kebiasaan baru dalam ranah sosial, politik, ekonomi.

Isi buku teks berikutnya yaitu setelah VOC runtuh, Indonesia diperintah oleh Daendels, seorang yang pandai tapi dictator. Ia membagi pulau Jawa menjadi Sembilan keresidenan yang dikepalai oleh seorang perfect. Ia juga mendirikan pengawasan keuangan (*Algemene Rekenkamer*). Sikap otoriter Daendels menyebabkan banyak peperangan dengan raja-raja daerah serta keburukan pemerintahannya sehingga ia ditarik kembali pulang ke negeri Belanda (Halaman, 107).

Kepemimpinan yang diemban oleh Daendels ini memberikan gambaran bahwa bentuk dari pengaruh dan kebijakan yang dibawa olehnya ialah pengawasan keuangan atau yang dikenal (*Algemene Rekenkamer*). Dalam kajian bahasa tentu ini merukan salah satu kebijakan, yang dilakukannya untuk membuat keuangan itu terminimalisir atau bisa dipantau oleh pemerintah sendiri, karena dengan demikian maka keuangan itu tidak tercecer diamana-mana (Hamad, 2005). Ini sebagai bentuk penetrasi yang terjadi ketika itu karena memang menurut Professor Sartono Kartodirdjo, (1988) bahwa pembentukan masyarakat Indonesia sebagai suatu kesatuan berlangsung karena faktor-faktor historis, antara lain, pembentukan interaksi karena masuknya pengaruh-pengaruh dari masyarakat luar dan terjalannya jaringan sistem dan struktur kemasyarakatan selama empat Abad itu. Jadi bentuk interaksi antara masyarakat dengan datangnya pengaruh Belanda otomatis memberikan suatu bentuk budaya dan kebiasaan yang baru yang belum pernah dilakukan oleh masyarakat sebelumnya sebagai mana bukti pada pemerintahan Daendels adanya sistem pengawasan terhadap keuangan. Pemerintah maupun uang dari masyarakat itu sendiri.

Isi buku teks berikutnya adalah ketika indonesia jatuh ketangan Inggris dibawah kepemimpinan Raffles yang memiliki kepribadian yang simpatik dan liberal. Adapun kebijakannya sebagaimana berikut:

- a. Membagi pulau jawa menjadi 16 keresidenan, setiap karesidenan dibagi dalam distrik, setiap distrik terdapat divisi (kecamatan);
- b. Mengubah sistem pemerintahan yang semula dilakukan oleh penguasa pribumi menjadi sistem pemerintahan kolonial yang bercorak barat;
- c. Para penguasa pribumi, para bupati, dijadikan pegawai colonial dan digaji (Halaman, 107).

Pemerintahan yang dipimpin oleh Raffles, tersebut sudah memberikan dampak yang signifikan dalam dunia pemerintahan

Indonesia yang pada dasarnya mengenal sistem penguasaan pribumi (kerajaan) menjadi sistem pemerintahan kolonial. Sistem ini yang kemudian terintegrasi sampai saat ini dimana para pegawai digaji adanya bupati. Sangat kentara sekali pengaruh atau bentuk integrasi yang terjadi serta pertukaran budaya atau kebiasaan (penetrasi) dalam dunia pemerintahan, membuktikan sangat kuatnya pengaruh barat terhadap kebiasaan masyarakat Indonesian. Menurut (Riclefs, 2011) dalam bukunya sejarah Indonseia modern, bahwa pada abad ke XIX menunjukkan pemaksaan pemerintahan kolonial secara setapak demi setapak di seluruh nusantara. Artinya sejalan dengan bunyi teks tersebut bahwa hadirnya kepemimpinan Raffles merubah paradikma lama masyarakat kepada dunia pemerintahan yang sampai saat ini masih ada dan senantiasa dilaksanakan.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan hasil analisis buku yang ditulis oleh Wardaya ini, ternyata memberikan suatu buktik bahwa dalam materi BAB IV tentang perkembangan budaya dan masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Setelah melalui tahap analisis dengan teori difusi, yang menyatakan terjadinya suatu pengaruh kebudayaan ke kebudayaan yang lain. sehingga membentuk kebudayaan baru atau yang lain.

Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis wacana yang meberikan suatu bentuk analisis bahasa yang terdapat pada isi teks buku sejarah. Maka dari itu hasil analisis ini menunjukan bahwa telah terjadi penetrasi baik penetrasi damai pada ranah sintesis dan penetrasi keras. Yang ditunjukkan oleh teks yang sudah dikaji yaitu tentang penetrasi budaya kolonial, mulai dari proses masuknya kolonila, sampai pada model pemerintahan yang diterapkan, baik sitem ekonomi, seperti VOC, tanam paksa. Terdapat penetrasi yang sangat menonjol dalam analisis yang sudah dilakukan

REKOMENDASI

Berdasarkan pemaparan dari pendahuluan hingga pembahasan, maka penulis mengusulkan bahwa analisis yang berkaitan dengan Penetrasi budaya ini harus terus dikaji, dan terus di lakukan analisis agar orang yang membaca seperti masyarakat, siswa, mahasiswa paham tentang penetrasi apalagi tentang kolonialisme di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi, Usman Kolip. (2013). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Fauzi. (2012). *Proses Penetrasi Sosial pada Pembentukan Relationship Development dalam Menjalin Hubungan Baik (Studi Deskriptif Kualitatif)*. Skripsi.
- Fritz Grebner, (2017). *Ethnologist, German*. Tersedia di www.wikipedia.org pada 20 Mei.
- Hamad, Ibnu. (2005). *Lebih Dekat dengan Analisis Wacana*. Diunduh Bandung: Terakreditasi dirjen dikti SK No. 56/dikti.kep.
- Hasan, S. Hamid. (2000). *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah, dalam Historia, No. 1. Vol. 1, tahun 2000*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Husaini Usman dan Purnomo. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1991). *Edisi II*, Jakarta: Balai Pustaka.
- (2017). *Kata baku*. Tersedia di <http://www.katabaku.com/2016/04/sintesis-sintesa-sintetis-atau-sintetik> diakses pada tanggal 19 Mei.
- Koentjaraningrat. (1997). *Pengantar Antropologi II*, Jakarta: P.T Rineka Cipta.
- (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Muhammad. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ricklefs. (2001). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santo Zuhdi. (2017). *Integritas dalam Bingkai Ke-Indonesiaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sartono Kartodirdjo. (1988). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari emporium sampai imperium (Jilid 1)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sjamsuddin, Helius. (2000). *Penulisan Buku Teks Sejarah: Kriteria dan Permasalahannya, dalam Historia, No. 1. Vol. 1, tahun 2000*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Sutardi. (2007). *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Tersedia di <https://www.google.com> diakses pada tanggal 19 Mei 2017.
- Wardaya. (2009). *Cakrawala Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Winfried Noth. Ab. Dharmojo, dkk. (2006). *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.